

BAB 2

KONSEP DAN TEORI

Untuk mendukung analisis permasalahan yang menjadi tema skripsi ini, digunakan beberapa konsep pemikiran maupun teori pendukung. Teori yang digunakan adalah teori pragmatik dan teori solidaritas. Dan konsep pemikiran yang akan digunakan adalah konsep *aisatsu*.

2.1 Pengertian *Aisatsu*

Dalam berkomunikasi, terdapat dua jenis komunikasi yang berlaku pada seluruh bahasa yang digunakan di seluruh dunia. Jenis yang pertama adalah *information oriented*. Ini berarti pembicara meminta informasi dari mitra tutur. Jenis kedua yaitu *socially oriented*, dimana suatu ujaran hanya berfungsi untuk bersosialisasi (Okamoto, 1988). Dan *aisatsu* termasuk ke dalam jenis komunikasi *socially oriented*.

Misalnya, ketika bertemu dengan seseorang di jalan, dan ia bertanya dochira e どちらへ (Mau ke mana?) kita tidak perlu menjawab tujuan yang sebenarnya. ini hanya sekedar *aisatsu* yang biasa digunakan ketika menyapa seseorang. Penutur tidak ingin mengetahui informasi yang dimiliki oleh mitra tutur, atau dalam contoh ini, ke mana sesungguhnya mitra tutur akan pergi. Ketika menggunakan *aisatsu*, bukan fungsi informatif yang ingin dipenuhi, melainkan fungsi sosial dari suatu bahasa, yaitu menjalin hubungan, memelihara hubungan, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial (Chaer&Agustina, 2004, hal.16) Dengan demikian, *aisatsu* berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat,

tidak hanya di dalam masyarakat Jepang, melainkan seluruh masyarakat di dunia.

Aisatsu, atau yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan salam, termasuk ke dalam kategori kata fatis. Kridalaksana (1986) menyatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Sehingga kata-kata yang termasuk ke dalam kategori ini tidak berfungsi sebagai sarana transmisi pemikiran, tetapi lebih pada sarana untuk memenuhi fungsi sosial dalam melakukan komunikasi. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan, karena ragam lisan umumnya ragam tidak baku, maka kategori fatis sangat lazim ditemukan dalam kalimat-kalimat tidak baku yang banyak mengandung unsur daerah/ dialek regional¹.

Dalam bahasa Indonesia, salam (*greetings*) adalah kalimat minor berupa klausa atau bukan, bentuknya tetap, yang dipakai dalam pertemuan antara pembicara untuk memulai percakapan, minta diri, dsb. Misalnya: Selamat!, Apa kabar?, dsb. (Kridalaksana, 1993)

Menurut kamus *Kojien*² terdapat bermacam-macam pengertian *aisatsu*. Salah satunya adalah kata atau suatu tindakan yang dilakukan ketika bertemu atau berpisah dengan seseorang. Sedangkan menurut buku *Aisatsu to Kotoba*³, pengertian *aisatsu* adalah

あいさつを広く取れば、日常私たちが家族の者や知人と交わす「おはよう」、「さよなら」のたぐいから初対面の人同士の自己紹介、そして公式の席における祝詞や答辞のようなもの、更には、特殊な社会で用

¹ Sutami, Hermina. (2004). *Ungkapan fatis dalam pelbagai bahasa*. Depok: FIB Universitas Indonesia.

² Shinmura, Izuru. (1991). *Kojien*. Jepang: Iwanami Bunsho.

³ Bunkacho. (1988). *Kotoba Series 14: Aisatsu to Kotoba*. Tokyo: Okura shoinsatsukyoku

いられる仁義などまで、どれもあいさつとみなすことができる。(1988, hal.34)

“*Aisatsu* dalam artian luas, tidak hanya berupa kata-kata seperti *ohayō*, *sayonara*, dsb. yang diucapkan ketika bertemu dengan anggota keluarga atau kenalan, perkenalan diri ketika pertama kali bertemu dengan seseorang, dan tidak hanya kata-kata yang diucapkan pada acara-acara resmi, seperti acara pemberian doa, dan sebagainya. Singkatnya, *aisatsu* dapat juga diartikan norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat.” (1988, hal.34)

黙礼^{もくれい}や会釈、あるいはお辞儀や握手^{こうしゅ}、抱擁^{ほうよう}などが、たとえ言葉を伴わなくても、あいさつと考えられることからして、あいさつ行動とは、音声、手振り、身振り、表情、態度といった人間の全行動様式にかかわる極めて広汎^{こうはん}な表れかたを持つ一種の表現活動として理解すべきものなのである(1988, hal.35)

“Gerakan seperti membungkuk, mengangguk, bersalaman, berpelukan, dan semacamnya, dapat digolongkan sebagai *aisatsu* meskipun tidak disertai dengan kata-kata. Yang disebut dengan tindakan *aisatsu* adalah seluruh tindakan yang berhubungan dengan cara mengekspresikan sesuatu, seperti suara, gerakan tangan, gerakan tubuh, ekspresi, dan sikap.” (1988, hal.35)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *aisatsu* tidak hanya kata-kata

verbal yang diucapkan ketika bertemu ataupun berpisah dengan seseorang, ada juga *aisatsu* nonverbal yang dapat diwujudkan dengan suara, gerakan tangan, gerakan tubuh, bahkan sikap dari penutur.

Sedangkan, bila mengacu pada *aisatsu* menurut pengertian Mizutani Osamu (1983), *aisatsu* adalah membuka hati dan mendekatkan diri kepada mitra tutur. *Aisatsu* merupakan hubungan timbal balik, dimana setiap *aisatsu* yang diucapkan menuntut mitra tutur untuk merespon. *Aisatsu* juga digunakan sebagai pembuka sebuah percakapan atau memperkenalkan kepada topik yang akan dibicarakan.

2.1.1 Fungsi *Aisatsu*

Aisatsu, selain berfungsi sebagai sebuah pembuka dalam sebuah percakapan juga memiliki fungsi lainnya. Mizutani (1979) menyatakan bahwa fungsi dari *aisatsu* adalah untuk menjaga kelancaran dalam pergaulan, dan juga salah satu cara untuk berkomunikasi yang dibutuhkan dalam pergaulan. Schleicher (1997) menyatakan bahwa semakin seseorang memahami latar belakang budaya dalam penggunaan *aisatsu* di masyarakat tersebut, semakin masyarakat menghargainya, dan semakin besar pula penghargaan yang akan diterimanya.

Yang perlu ditekankan adalah fungsi dari *aisatsu* bukanlah untuk membuat suatu hubungan baru dengan seseorang, melainkan lebih untuk menjaga hubungan yang selama ini telah dibangun. (Mizutani, 1979, hal.63)

Ibuki Hajime (1981) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 5 fungsi *aisatsu*.

1. 共同体意識の確認 (kyōdotai ishiki no kakunin)、yaitu penegasan kesadaran hidup bermasyarakat.
2. ねぎらい (negirai), yaitu penghargaan. Dengan mengucapkan *aisatsu* berarti penutur menunjukkan penghargaan kepada mitra tutur.
3. 好意の表示 (kōi no hyoji), yaitu menunjukkan niat baik penutur.
4. 幸福の祈願 (kōfuku no kigan), yaitu mendoakan kebahagiaan mitra tutur, dan
5. 許容の請願 (kyoyō no seigan), yaitu bukti dari adanya toleransi bermasyarakat.

2.1.2 Jenis-jenis *Aisatsu* Bahasa Jepang

Berdasarkan pada pengertian *aisatsu* yang terdapat pada kamus *Kojien*, *aisatsu* dibedakan menjadi *deai no aisatsu*, yaitu *aisatsu* yang diucapkan ketika bertemu dengan seseorang, dan *wakare no aisatsu*, *aisatsu* yang diucapkan ketika berpisah dengan seseorang.

Sedangkan Mizutani Osamu (1983) membagi *aisatsu* menjadi 3 jenis, yaitu:

1. *Aisatsu* ketika bertemu dengan seseorang. Misal, ketika bertemu seseorang di pagi hari maka akan mengucapkan おはよう
gozaimasu.
2. *Aisatsu* yang berhubungan dengan awal atau akhir dari suatu peristiwa. Sebagai contoh, orang Jepang akan mengucapkan

sayonara

さよなら ketika berpisah dengan lawan bicaranya.

3. *Aisatsu* yang digunakan dalam acara-acara formal seperti pidato ucapan selamat ataupun ucapan bela sungkawa.

Aisatsu dikelompokkan dengan lebih rinci oleh Okuyama⁴ yang dituliskan ke dalam bukunya, *Aisatsu Go Jiten*. Di dalam buku ini, Okuyama membagi *aisatsu* menjadi 6 jenis, yaitu:

1. *Nichijō Aisatsu* atau *Aisatsu* yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari. *Aisatsu* ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu *aisatsu* yang digunakan di dalam rumah dan *aisatsu* yang digunakan di luar rumah.

Contoh *aisatsu* yang termasuk kategori ini antara lain:

- a. おはよう。

Ohayō.

Selamat pagi!

- b. こんにちは。

Konnichiwa.

Selamat siang!

2. *Aisatsu* yang berhubungan dengan bahasa sopan. Ini digunakan misalnya ketika bertemu dengan seseorang untuk pertama kalinya ataupun dengan seseorang yang status sosialnya lebih tinggi daripada si pembicara.

- a. この度はどうもありがとうございました。

Kono tabi wa dōmo arigatō gozaimashita.

Terima kasih banyak atas bantuan Anda ketika itu.

- b. お先へ失礼します。

Osaki e shitsureishimasu.

Saya permisi terlebih dahulu.

3. *Aisatsu* berupa kata ganti panggil dan sahutan.

⁴ Okuyama, Masurō. (2001). *Aisatsu Go Jiten*. Jepang; Tokyōtō Shuppan

- a. オイオイ。
Oi oi.
Oi oi!
- b. もしもし。
Moshi moshi.
Halo!
4. *Aisatsu* yang berhubungan dengan profesi. Misalnya *aisatsu* yang diucapkan oleh pembaca berita di televisi untuk menyapa pemirsa atau *aisatsu* yang digunakan pada pengumuman di pusat-pusat perbelanjaan, dan sebagainya.
- a. 本日はご来店くださりましてありがとうございます。
Honjitsu wa goraiten kudasaimashite arigatō gozaimasu.
Terima kasih Anda telah mengunjungi toko kami.
- b. ただいまから本日の社内ニュースをお伝えします。
Tadai ma kara honjitsu no shanai nyūsu o otsutaeshimasu.
Saya akan menyampaikan berita hari ini.
5. *Aisatsu* yang digunakan oleh pedagang. *Aisatsu* kategori ini dibedakan dari kategori yang berhubungan dengan profesi, karena penggunaan kata-kata yang sama sekali berbeda.
- a. パンやパン、出来たてのホヤホヤ。
Pan ya pan. dekitate no hoya hoyo.
Roti, roti. Roti hangat yang baru saja dibuat lho.
- b. おはようさん。お花は要りませんか。お花はどうですか。
Ohayōsan, ohana wa irimasenka. ohana wa dōdesuka.
Selamat pagi. Bu, beli bunganya Bu.
6. *Aisatsu* berupa kata ganti panggil.
- a. お父さん。
Otōsan.
Ayah!
- b. ゆみさん。
Yumi san.
Yumi!

2.1.3 Jenis-Jenis *Aisatsu* Bahasa Indonesia

Berikut adalah contoh *aisatsu* menurut Yohanni Johns⁵ yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Di bawah ini adalah *aisatsu* yang digunakan berdasarkan waktu terjadinya peristiwa.

Waktu terjadi peristiwa	<i>Aisatsu</i> yang diucapkan
Pagi (digunakan hingga 11.30)	Selamat Pagi
Siang (digunakan hingga 16.00)	Selamat Siang
Sore (digunakan sejak siang hingga matahari tenggelam)	Selamat Sore
Malam (digunakan malam hari, setelah gelap)	Selamat Malam

Pada awalnya, tidak ada *aisatsu* seperti ini di dalam bahasa Indonesia. *Aisatsu* seperti “Selamat Pagi” dan sebagainya, adalah *aisatsu* yang muncul sebagai akibat dari pengaruh budaya Eropa. *Aisatsu* asli bahasa Indonesia yang sering digunakan antara lain adalah “Apa kabar” yang diucapkan ketika bertemu seseorang yang sudah lama tidak bertemu, dan *aisatsu* “Mau ke mana?” dan “Dari mana?”, biasa diucapkan ketika bertemu seseorang di jalan yang bertujuan untuk menanyakan aktivitas dari mitra tutur. Dan *aisatsu* ini tidak membutuhkan jawaban yang sesungguhnya,

2.2 Teori Pragmatik

Kris budiman (1999) menyatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu sub-bidang semiotik yang khusus mempelajari hubungan antara tanda-tanda dan

⁵ Johns, Yohanni. (1977). *Bahasa Indonesia book one: Introduction to Indonesian*. Australia: Periplus Edition.

interpreter-interpreternya. Yang dimaksud dengan tanda adalah satuan ujaran.

Sebagai bagian dari kajian semiotik, pragmatik mengacu kepada aspek-aspek komunikasi yang berupa fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan, khususnya yang menyangkut hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Untuk mengkaji pragmatik dalam suatu bahasa tertentu, sebelumnya diperlukan pemahaman mengenai budaya pengguna bahasa itu (Kushartanti, Yuwono, Lauder, 2005).

Didalam bidang kajian pragmatik ada yang disebut dengan tindak tutur (*speech act*). Austin (1962) menyatakan bahwa “*to say something is to do something or in saying something we do something*” (hal.94). Ini berarti suatu ujaran bukanlah hanya sebuah ujaran, melainkan terdapat suatu tindakan yang terkandung di dalam ujaran tersebut. Dan ketika suatu ujaran diucapkan, secara bersamaan penutur juga melakukan suatu tindakan tertentu.

Kalimat yang di dalamnya terkandung suatu tindakan tertentu disebut dengan kalimat performatif. Austin menyatakan bahwa di dalam tiap kalimat performatif tersebut terdapat tiga peristiwa tindakan, yaitu:

1. Tindak tutur lokusi (*Locutionary act*) : yaitu penuturan sebuah kalimat yang mengandung pengertian dan acuan tertentu.
2. Tindak tutur ilokusi (*Illocutionary act*) : yaitu suatu tindakan yang terjadi ketika mengujarkan sebuah kalimat berdasarkan atas daya konvensional yang diasosiasikan dengannya atau dengan adanya kalimat performatif yang eksplisit. Tindakan yang termasuk ke dalam kategori ini adalah menjanjikan, menawarkan, pemberian izin, mengucapkan terima kasih, dan sebagainya.
3. Tindak tutur perlokusi (*Perlocutionary act*) : yaitu suatu tindak tutur yang menimbulkan dampak atau akibat bagi mitra tutur. Misalnya meyakinkan,

mengajak, memberi saran, dan sebagainya.

Sebagai contoh, dalam sebuah kalimat berbahasa Inggris “*Shoot her!*”, tindak ilokusinya adalah “*shoot*” berarti tembak dan “*her*” berarti dia (perempuan). Sedangkan tindak ilokusinya adalah penutur menyuruh saya untuk menembak dia (perempuan). Dan tindak perlokusinya adalah penutur meyakinkan saya untuk menembak dia (perempuan).

2.3 Konsep *Power* dan *Distance*

Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa tindakan-tindakan seperti memberi salam, meminta, mengundang, dan menolak termasuk kedalam kategori FTAs (*Face Threatening Acts*). *Face* disini memiliki arti keinginan dasar manusia ketika melakukan interaksi sosial. *Face* dibagi menjadi dua, yaitu *positive face*, seperti keinginan untuk diterima, dimengerti, disukai, dan sebagainya, dan *negative face*, seperti keinginan manusia dewasa untuk dapat terus maju tanpa ada yang menghentikan langkahnya. (Usami, 2002, hal.12)

Menurut Brown dan Levinson bahwa FTAs berperan besar dalam menentukan strategi pemilihan bentuk sopan. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi tersebut adalah *Power*, *Distance*, dan *Ranking of Imposition*. Karena pada analisis data akan dibahas mengenai penggunaan aisatsu dilihat dari *power* dan *distance*, berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai kedua konsep tersebut.

Power dapat diartikan sebagai umur dan status sosial dari penutur dan mitra tutur. Adanya perbedaan umur mempengaruhi penggunaan kata-kata atau bahasa. Sedangkan *Distance* adalah solidaritas atau keintiman antara penutur dan mitra tutur. *Distance* juga dapat berupa hubungan *uchi* (di dalam grup) dan *soto*

(di luar grup).(Usami, 2002, hal. 5)

Menurut Makino Seichi (1996) yang dimaksud dengan *uchi* adalah tempat yang mengelilingi penutur, keluarga, di dalam rumah, orang yang memiliki keturunan langsung, kerabat, hal-hal yang bersifat pribadi. sedangkan *soto* adalah lawan dari *uchi*, yaitu yang berada di luar rumah, orang yang tidak termasuk kedalam keluarga (hal. 10). Dalam artian yang lebih luas, *uchi* dapat berarti seseorang yang berada di dalam satu lingkup, tidak hanya lingkup keluarga, melainkan lingkup sekolah, tempat kerja dan sebagainya. Misalnya, dalam sebuah perusahaan,

Menurut Marjory dan Miller (2005) bahasa yang digunakan oleh seorang penutur dapat merefleksikan hubungan kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*distance*) dari si penutur dan mitra tutur. Sama seperti yang diungkapkan oleh Miyekawa di dalam bukunya *Minimum Essential Politeness*⁶, menyatakan bahwa berdasarkan hubungan *power* dan *distance* antara penutur dan mitra tutur, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi 2, yaitu ragam bahasa formal yang ditandai dengan *—です/ます*, dan ragam bahasa informal yang ditandai dengan bentuk *—だ*. Kepada seseorang yang memiliki hubungan solidaritas (*distance*) yang dekat dengan penutur, misalnya kepada teman, keluarga, dan semacamnya, lebih umum digunakan ragam bahasa informal. Sebaliknya kepada seseorang yang memiliki hubungan solidaritas yang jauh, dan juga kepada seseorang yang kedudukannya (*power*) lebih tinggi daripada penutur, lebih banyak digunakan ragam bahasa formal. (hal. 38) Contoh perbedaan penggunaan ragam bahasa formal dan informal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

⁶ Niyekawa, Agnes M. (1991). *Minimum essential politeness: A guide to Japanese honorifics language*. Jepang: Kondansha.

sorewakireida
それはきれいだ。 (Kalimat informal yang biasa diucapkan kepada mitra tutur dengan solidaritas erat; keluarga dan teman)

sorewakireidesu
それはきれいです。 (Kalimat formal yang biasa diucapkan kepada mitra tutur dengan solidaritas jauh dan yang memiliki kedudukan lebih tinggi)

